HASIL WAWANCARA

1. Deskripsi Narasumber

Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah para katekis yang berada Paroki St. Agustinus, Paroki St. Sisilia, dan Paroki Keluarga Kudus Kota Baru. Dari ketiga paroki tersebut dipilih dua orang masing-masing paroki. Namun, baru empat katekis dari dua paroki yang telah diwawancarai yaitu dari paroki St. Agustinus dan paroki Keluarga Kudus Kota Baru. Berikut ini deskripsi narasumber dalam penelitian ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama | Usia | Asal Paroki | Latar Belakang |
| 1 | Yonas, S.Ag | 32 tahun | St. Agustinus | * Berprofesi sebagai guru di SMK Pertukangan St. Yusuf.
* Beralamat di Jl. Parit No.2 Gg. Swasta, Parit Baru.
 |
| 2 | F.X. Welly | 32 tahun | St. Agustinus | * Berprofesi sebagai guru honor/ kontrak staf.
* Beralamat di Sungai Raya Kab. Kubu Raya.
 |
| 3 | Selpina Yenni | 54 tahun | Keluarga Kudus Kota Baru | * Berprofesi sebagai guru di SD Bruder Nusa Indah.
* Beralamat di Komp. Batara Indah 3 14 A.
 |
| 4 | Madius | 46 tahun | Keluarga Kudus Kota Baru | * Berprofesi sebagai driver di STAKat Negeri Pontianak.
* Beralamat di Parit Demang Dalam Gg. Kulang Kulit.
 |
| 5 |  |  | St. Sisilia  |  |
| 6 |  |  | St. Sisilia |  |

1. Hasil Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti sebagai teknik dalam pengkajian data secara mendalam. Dalam wawancara ini ada 11 (sebelas) pertanyaan terkait dengan ragam media audio visual yang digunakan dalam berkatekese, tantangan dalam berkatekese, dan pemanfaatan media audio visual dalam berkatekese sebagai wujud transformasi menuju era society 5.0.

1. Hasil Wawancara dengan Yonas, S.Ag.

Wawancara dengan Bapak Yonas, S.Ag dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 bertempat di Toss Café. Bapak Yonas, S. Ag merupakan salah satu katekis dari Paroki St. Agustinus. Selain berprofesi sebagai guru di SMK Pertukangan St. Yusuf, beliau juga adalah penyuluh agama Katolik non-PNS.

Bapak Yonas, S.Ag menjelaskan bahwa cara berkatekese yang selama ini beliau lakukan misalnya dengan mengajar komuni pertama sesuai dengan materi mengajar dengan menggunakan media gambar, film singkat ataupun infokus. Selain itu ketika berkatekese di sekolah, katekese dilakukan dengan meminta siswa menonton link youtube. Sebelumnya siswa diberikan soal terlebih dahulu, baru diminta untuk menjawab pertanyaan. Ini terutama di masa pandemic. Sementara untuk di luar sekolah dalam hal ini katekese umat, katekese dilakukan dengan pemaparan materi kemudian menghubungkan dengan kitab suci, dan peneguhan. Juga dilakukan saling tanya jawab tentang kitab suci dan dikaitkan dengan realita. Selain sebagai guru, beliau juga penyuluh non-PNS yang juga memiliki tim turney. Tim turney ini mengunjungi stasi-stasi ke kampung-kampung. Beliau dan tim turney biasanya melakukan katekese dengan memimpin ibadat, membawa renungan, atau mengajar sekolah minggu.

Dalam berkatekese, media yang digunakan oleh beliau dalam berkatekese antara lain infokus, youtube, video, maupun gambar. Media ini digunakan dalam berkatekese di sekolah maupun dalam katekese umat misalnya mengajar komuni pertama.

Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan narasumber terkait media audio visual. Bapak Yonas menjelaskan bahwa media audio visual media yang digunakan untuk pengajaran biasanya berisi tentang gambar dan suara seperti video, atau gambar bergerak. Menurut Bapak Yonas, selama ini beliau sudah menggunakan media audio visual dalam berkatekese, tetapi tidak setiap berkatekese, tergantung dari materi yang diberikan. Jika materi susah untuk digambarkan kepada peserta, maka beliau menggunakan media dari youtube agar lebih mudah dimengerti. Sebab tidak semua peserta katekese dapat dengan mudah mengerti materi, maka penggunaan media audio visual ini dapat digunakan untuk lebih mempermudah peserta katekese menangkap materi. Beliau menambahkan bahwa media audio visual yang paling sering digunakan adalah video. Biasanya video tersebut diunduh dari youtube. Jika di sekolah beliau memberikan link untuk dilihat siswa.

Bapak Yonas mengisahkan bahwa sejak tahun 2013 beliau menjadi katekis dengan membantu di gereja. Tahun 2018 sudah menjadi penyuluh agama non-PNS. Sempat mengajar di SMK Pertukangan pada tahun 2012 kemudian memutuskan resign. Namun, di 2013 kembali menjadi guru di SMK Pertukangan hingga sekarang.

Terkait dengan tantangan dalam berkatekese, Bapak Yonas menyebutkan beberapa hal, antara lain: keterbatasan waktu, kurang bisa mengembangkan materi karena pekerjaan yang terlalu banyak sehingga tidak bisa terlalu kreatif. Selain itu medan yang berat saat turney juga menjadi tantangan tersendiri. Faktor cuaca juga menjadi tantangan. Bapak Yonas juga menambahkan bahwa tantangan lainnya adalah karena ada anak kecil yang kerap kali ingin ikut pergi. Dari segi umat, tantangan yang dihadapi bapak Yonas adalah karena keaktifan dan interaksi dari umat kurang baik. Umat juga sering terlambat dan tidak tepat waktu. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh umat yang takut merespon kitab suci.

Sementara itu untuk berkatekese di sekolah, tantangan lainnya yang dihadapi adalah siswa yang rata-rata berasal dari berbagai daerah, peminat sekolahnya kurang, tidak ada seleksi nilai dalam penerimaan siswa baru sehingga siswa yang ada kurang aktif dalam belajar dan kemampuan belajarnya kurang. Selain itu, karena dampak negatif media sosial membuat minat belajar siswa kurang. Mereka cenderung lebih tertarik pada media sosial daripada belajar.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan di atas, bapak Yonas menyebutkan bahwa caranya adalah dengan pantang menyerah. Beliau juga melakukan pendekatan secara psikologis, berbaur dengan siswa, serta mencari trik dalam mengajar. Selain itu juga mendapatkan masukan dari pimpinan.

Bapak Yonas mengaku bahwa belum terlalu mengetahui tentang era society 5.0. Kemudian peneliti memberikan deskripsi singkat tentang era society 5.0 tersebut. Media audio visual adalah salah satu bentuk media yang digunakan dalam menyambut era society 5.0.

Bapak Yonas setuju bahwa media audio visual sangat bermanfaat dalam berkatekese. Karena dengan media audio visual, katekis tidak perlu berbicara terlalu banyak ketika berkatekese. Peserta akan lebih mudah memahami materi dan akan lebih mudah mengingat karena media audio visual ini menarik. Misalnya melalui film tentang Yesus atau tentang perumpamaan-perumpamaan Yesus.

Bapak Yonas tahu dan setuju bahwa umat di era society 5.0 akan lebih tertarik dengan memanfaatkan media audio visual. Karena ponsel sudah menjadi kebutuhan pokok. Ke mana-mana orang lebih suka membawa ponsel dan menonton di sana. Bahkan anak-anak banyak yang ingin jadi youtuber. Ke depannya bapak Yonas berencana akan membuat youtube tentang katekese ataupun berkatekese melalui media tik tok.

1. Hasil Wawancara dengan F.X. Welly

Wawancara dengan Bapak F.X Welly dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 bertempat di Toss Café. Bapak Welly adalah seorang katekis dari paroki St. Agustinus. Beliau berprofesi sebagai guru honor dan staf kontrak.

Bapak Welly menyebutkan bahwa selama ini beliau berkatekese dengan menggunakan metode ceramah. Katekese dimasukkan pada saat homili. Selain itu beliau juga berkatekese sesuai dengan konteks umat. Dalam berkatekese, beliau juga menggunakan media antara lain media gambar. Media gambar ini dicetak di kertas A4. Selain itu media yang digunakan oleh Bapak Welly adalah media audio dan audio visual. Misalnya pada saat kegiatan Minggu Gembira, beliau menggunakan animasi untuk menarik minat anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu juga digunakan video dari youtube yang disesuaikan dengan kebutuhan materi dan peserta katekese.

Ketika digali pengetahuannya tentang media audio visual, Bapak Welly menyebutkan bahwa media audio visual adalah media yang mengeluarkan suara dan juga gambar. Misalnya animasi. Dalam berkatekese dapat digunakan animasi yang disesuaikan dengan konteks kitab suci dan ajaran gereja. Selama ini beliau sudah cukup memanfaatkan media audio visual dalam berkatekese. Media yang beliau gunakan antara lain media gambar, video, dan juga lagu rohani.

Bapak Welly sudah cukup lama menjadi seorang katekis. Beliau merupakan lulusan dari STP Santo Agustinus. Sejak lulus beliau kemudian menjadi katekis dari tahun 2015 hingga sekarang. Selama menjadi katekis, beliau menghadapi beberapa tantangan antara lain beliau cukup bingung membagi waktu antara waktu dengan keluarga dan waktu untuk pelayanan. Selain itu, beliau sebagai katekis juga melakukan pelayanan ke daerah-daerah, medan yang susah dijangkau menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, sinyal di pedalaman yang sulit dan sarana serta prasarana yang terbatas menjadi faktor penghambat dalam berkatekese. Tantangan lainnya adalah biasanya umat yang aktif hanya ibu-ibu, kaum bapaknya kurang aktif. Agar proses katekese dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan cara yang tepat dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini beliau kesulitan membahasakan teologi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta katekese dan ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh beliau dalam berkatekese.

Dalam menghadapi tantangan tersebut beliau melakukan beberapa hal antara lain melakukan evaluasi diri dengan saling mengoreksi dengan teman sesama katekis. Antara sesama katekis harus saling membangun dan dengan kerendahan hati harus mau menerima koreksi demi kemajuan diri ke depannya. Selain itu, beliau juga banyak membaca buku misalnya psikologi anak dan remaja. Beliau juga menggunakan media youtube dalam berkatekese.

Ketika diminta pendapat tentang era society 5.0, Bapak Welly menyatakan bahwa pengetahuannya belum terlalu luas tentang hal tersebut. Sepengetahuan beliau, sekarang masih era 4.0. Ke depannya akan lebih canggih daripada sekarang. Semua serba aplikasi. Oleh karena itu katekis harus mempersiapkan diri, belajar, dan mencoba.

Bapak Welly berpendapat bahwa media audio visual sangat bermanfaat dalam berkatekese sebab gereja terbuka dengan teknologi. Katekis harus mengembangkan media audio visual dalam berkatekese sehingga berkatekese menjadi lebih mudah dan peserta katekese lebih tertarik. Katekis harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Bapak Welly tahu dan sadar bahwa umat pada era society 5.0 akan lebih tertarik belajar dengan memanfaatkan media audio visual. Sebab di zaman sekarang adalah zamannya teknologi. Bapak Welly tertarik untuk memanfaatkan media audio visual dalam berkatekese sebagai wujud transformasi menuju era society 5.0. saat ini beliau bahkan sudah mencoba pelan-pelan untuk memanfaatkan. Beliau bukan hanya tertarik, tetapi justru merupakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

1. Hasil Wawancara dengan Selpia Yenni

Wawancara dengan Ibu Selpia Yenni dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2022. Ibu Selpia merupakan seorang katekis yang berasal dari Paroki Keluarga Kudus Kota Baru. Selain menjadi katekis, beliau juga berprofesi sebagai guru di SD Bruder Nusa Indah.

Ibu Selpia mengisahkan bahwa selama ini cara beliau berkatekese adalah mengikuti jadwal di paroki. Di gereja ada koordinatornya dan beliau bergabung di tim pewartaan. Sebelumnya beliau mengajar katekumen dan komuni pertama di sekolah bekerja sama dengan orangtua dan kepala sekolah. Beliau bekerja secara sukarela. Jika sudah tiba waktunya akan baptis, anak-anak yang diajar di sekolah ini kemudian bergabung dengan yang lain. Di SD Bruder Nusa Indah banyak orang Katolik yang anaknya mau dibabtis atau komuni pertama. Itu sebabnya beliau mengajar katekumen dan komuni pertama di sekolah sebab dirasa lebih efektif. Tim pewartaan menangani katekumen, komuni pertama, krisma, pelayanan, dan rekoleksi. Teknis tampil mengajar, biasanya rembuk dengan tim. Biasanya beliau mengajar katekumen secara spontanitas sesuai dengan materi. Beliau juga membuat indikator dan tujuan, paroki menyediakan buku yang dapat digunakan. Selain itu, beliau juga mencari referensi dari lain.

Ibu Selpia menambahkan bahwa dalam berkatekese beliau menggunakan beberapa media antara lain power point, video, gambar. Namun, di paroki masih kurang sarana sehingga power point yang dibuat terkadang tidak dapat ditampilkan. Untuk menyikapi hal ini Ibu Selpia mencetak power point dan dibagikan kepada peserta. Sebab ada kalanya infokus tidak dapat digunakan. Namun, secara umum beliau sudah memanfaatkan media audio visual.

Ketika ditanyakan tentang media audio visual, Ibu Selpia memberikan pendapat bahwa media audio adalah media yang dapat didengar dan dilihat. Misalnya saja ketika menayangkan video, beliau sebagai katekis memberikan penekanan dan penguatan atau mempertegas.

Dalam berkatekese, Ibu Selpia mengalami beberapa tantangan di antaranya kurangnya sarana di paroki sebab di paroki belum ada ruangan khusus untuk pelaksanaan katekumen misalnya. Selain itu, tantangan lain adalah strategi yang perlu diperbaharui. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Ibu Selpia memiliki usaha tersendiri. Misalnya di paroki kurang sarana, maka beliau mencetak bahan materi dan menggunakan apa saja yang ada dan bisa dimanfaatkan. Kemudian untuk membina iman umat katolik, maka beliau juga memberikan rekoleksi dan pembinaan iman.

Terkait dengan era society 5.0, Ibu Selpia memberikan pendapat bahwa dalam menghadapi perubahan menuju era society 5.0 adalah strategi gereja perlu dipikirkan. Beliau berpendapat bahwa peran manusia akan kurang ke depannya sebab teknologi akan lebih canggih. Kita dapat menggunakan alat-alat yang mempermudah pekerjaan. Dunia akan semakin maju. Zaman terus berkembang, oleh karena itu strategi gereja perlu diperkuat agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Menurut Ibu Selpia, media audio vidual sangat bermanfaat jika digunakan dalam berkatekese. Sebab jika hanya dijelaskan, anak-anak tidak akan mendengarkan. Media audio visual menjadi pendukung dan pilihan terbaik dalam berkatekese. Ibu Selpia tahu bahwa umat pada era society 5.0 akan lebih tertarik belajar dengan memanfaatkan media audio visual. Oleh karena itu, beliau sangat tertarik dalam memanfaatkan media audio visual dalam berkatekese, bahkan sebenarnya beliau sudah menggunakannya. Namun, harus kembali disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana di paroki. Sebab jika tidak ada sarana, maka tentu pemanfaatan media audio visual dalam berkatekese belum dapat dilakukan dengan optimal.

1. Hasil Wawancara dengan Madius

Wawancara dengan Bapak Madius dilaksanakan tanggal 2022. Beliau adalah katekis dari Paroki Keluarga Kudus Kota Baru. Selain sebagai katekis, beliau juga bekerja di STAKat Negeri Pontianak.

Bapak Madius menceritakan bahwa selama ini beliau berkatekese kepada calon katekumen, komuni pertama dan lain-lain. Biasanya beliau mengawali kegiatan dengan mengucap salam, membuka kegiatan dengan doa, lalu pembinaan inti. Beliau sering merasa bahwa waktu dalam berkatekese cukup terbatas. Peserta katekese baik itu komuni pertama maupun calon katekumen terkadang tidak mendaftar dalam waktu yang bersamaan. Untuk sumber, beliau menggunakan buku panduan.

Dalam berkatekese Bapak Madius menggunakan media berupa buku. Buku yang digunakan adalah buku panduan yang dibelinya sendiri. Selain itu beliau juga mencari sumber dari internet sebagai bahan materi. Dalam berkatekese, bapak Madius lebih menekankan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Menanggapi pertanyaan terkait pengetahuan tentang media audio visual, Bapak Madius menyebutkan bahwa media audio visual merupakan media yang menggunakan gambar dan suara. Dalam hal ini berarti bukan hanya ceramah tetapi juga menggunakan media sebagai pendukung. Dalam hal berkatekese, selama ini bapak Madius belum pernah menggunakan media audio visual. Beliau juga belum pernah menggunakan power point maupun video dalam berkatekese.

Bapak Madius menambahkan bahwa dalam berkatekese beliau mengalami beberapa tantangan di antaranya adalah kesulitan menentukan waktu dalam berkatekese sebab jadwalnya kerap kali berubah-ubah. Untuk menyikapi tantangan tersebut, Bapak Madius berkatekese dengan sepenuh hati. Bagi beliau, berkatekese adalah melayani dengan sepenuh hati. Oleh karena itu beliau memilih menjalani denga napa adanya.

Terkait pertanyaan tentang era society 5.0, Bapak Madius mengaku bahwa kurang mengetahui tentang hal tersebut. Beliau juga menambahkan bahwa media audio visual sangat bermanfaat jika digunakan dalam berkatekese. Namun, beliau kurang menguasai penggunaan media audio visual tersebut.

Bapak Madius kemudian menambahkan bahwa untuk peserta katekese yang berusia anak-anak dan remaja akan lebih tertarik dengan penggunaan media audio visual. Sementara untuk kalangan orangtua, menurut Bapak Madius, mereka tidak terlalu suka. Oleh karena itu beliau harus menyesuaikan dengan usia peserta katekese. Beliau juga menambahkan bahwa beliau tertarik untuk memanfaatkan media audio visual dalam berkatekese, tetapi beliau tidak memiliki banyak pengetahuan tentang penggunaan teknologi tersebut.